

PEMBENTUKAN KARAKTER BERPIKIR KRITIS

by Sri Wening

Submission date: 07-Apr-2019 06:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 1107370807

File name: didikan_konsumen_berbasis_masalah_sebagai_asesmen_alternatif.pdf (342.33K)

Word count: 5013

Character count: 32374

PEMBENTUKAN KARAKTER BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KONSUMEN BERBASIS MASALAH SEBAGAI ASESMEN ALTERNATIF

Sri Wening

Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail riwening@yahoo.co.id

Abstrak

Makalah ini ditulis bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pencapaian pembentukan karakter berpikir kritis mahasiswa, (2) mengkaji efektivitas penggunaan asesmen alternatif berbasis masalah pada pembelajaran pendidikan konsumen dalam pembentukan karakter berpikir kritis mahasiswa, (3) mendeskripsikan pendapat mahasiswa terhadap penggunaan asesmen alternatif dalam pembelajaran pendidikan konsumen untuk pembentukan karakter berpikir kritis mereka.

Pendekatan pengkajian ini adalah evaluasi hasil belajar dengan metode deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Busana yang sedang menempuh Mata Kuliah Pendidikan Konsumen. Dipilih 1 kelas sebagai sumber data untuk implementasi asesmen alternatif. Instrumen yang digunakan adalah alat ukur pretes dan postes, instrumen lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah dan rubrik penilaian, lembar pengamatan diskusi, lembar pengamatan presentasi lisan, lembar pengamatan aktivitas mahasiswa, serta panduan penilaian unjuk kerja hasil makalah/artikel. Analisis deskriptif digunakan untuk mengungkap hasil belajar tentang pencapaian kemampuan berpikir mahasiswa.

Hasil temuan menunjukkan bahwa: 1) pencapaian skor rata-rata pretes 50, 58 kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam bentuk soal cerita kasus permasalahan konsumen dan rata-rata skor post tes yang dicapai sebesar 81, 23, 2) pada pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah hasil nilai akhir yang dicapai ikut mendukung adanya efektivitas berada di atas 80% penggunaan asesmen alternative pada pembelajaran mahasiswa mencapai skor di atas 75 yang setara dengan skor B (71-75) yaitu sebesar 94%, 3) mahasiswa sebanyak 44 orang (85%) memberikan pendapat yang baik/positif dan 8 orang (15%) cukup baik terhadap penggunaan asesmen alternatif dalam pembelajaran berbasis masalah Hasil membuktikan 25% mahasiswa menyatakan sangat setuju menggunakan dan 75% mahasiswa menyatakan setuju.

Kata kunci: berpikir kritis, pendidikan konsumen, asesmen alternatif

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran ditentukan salah satunya oleh kualitas asesmen yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajarannya. Kegiatan asesmen dapat membantu pendidik memahami kekuatan dan kelemahan yang dialami oleh peserta didik dalam belajar. Semakin berkualitas kegiatan asesmen pembelajaran diterapkan, pemahaman pendidik akan kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam mempelajari materi maupun kemampuan berpikir kritis dan kreatif tentu semakin baik. Melaksanakan asesmen yang berkualitas beserta mengembangkan instrumen dan rubriknya untuk mendapatkan informasi tentang kelemahan belajar maupun kemampuan berfikir kritis, sistimatis, logis dan kreatif peserta didik, dapat membantu pendidik

memiliki acuan untuk mengambil keputusan yang efektif dalam proses pembelajarannya. Asesmen juga dapat memberikan informasi pada peserta didik tentang kemajuan belajarnya sehingga peserta didik dapat memperbaiki perilaku belajar. Perilaku belajar peserta didik yang dirancang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran, bila dilakukan secara konsisten dengan sendirinya akan menjadi suatu kebiasaan dan bermuaran menjadi karakter. Demikian halnya, apabila pendidik ingin menanamkan kebiasaan berfikir kritis kepada peserta didiknya yang diimplementasikan pada setiap pembelajarannya secara terus menerus maka akan terbentuklah karakter berfikir kritis tersebut. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis dan kreatif.

Kurikulum yang dikembangkan saat ini menuntut pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik untuk aktif dan kreatif, serta pembelajaran lebih menekankan pada proses dengan menggunakan penilaian berbasis kelas. Dengan demikian diperlukan adanya asesmen yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Asesmen yang lebih menekankan proses dari pada hasil adalah asesmen kelas. Terdapat beberapa teknik asesmen lain yang dapat digunakan, salah satu diantaranya adalah asesmen alternative. Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari perilaku pembelajaran oleh pendidik atau guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran termasuk asesmen yang digunakan. Perilaku dan dampak belajar yang merupakan hasil proses pembelajaran pemecahan masalah dengan menggunakan asesmen alternatif dapat ikut membentuk keterampilan berpikir kritis mahasiswa, apabila dibiasakan penerapannya pada setiap pembelajaran maka akan bermuara menjadi pembentukan karakter.

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan pada proses pembelajaran saat ini, adalah sebagian besar waktu pembelajaran didominasi oleh pendidik dan peserta didik menjadi pasif menunggu instruksi pendidik tentang apa-apa yang harus dipelajari, apa yang harus dilakukan (Kurniati, 2001). Senada dengan pendapat di atas, disebutkan pula bahwa kesiapan belajar diperguruan tinggi (termasuk kemandirian), dan motivasi belajar yang ditunjukkan dalam gaya belajar dengan sikap menunggu perintah dari dosen, sikap menunggu ditegur lebih dahulu, dan sikap tidak acuh atau seenaknya masih mewarnai kehidupan mahasiswa (Depdiknas, 2004). Demikian halnya, secara umum tiga permasalahan yang dihadapi pendidik/dosen adalah: a) dosen yang belum siap menghadapi berbagai perubahan, b) keterbatasan akses pada materi mutakhir, dan c) keterbatasan wawasan dan keterampilan pembelajaran.

Hal ini senada dengan pendapat Clement dan Lohead (Steven, 1991) yang menyatakan kita harus mengajar para peserta didik bagaimana cara berpikir, dari pada apa yang harus dipikirkan. Guilford dalam Munandar (1999) mengemukakan bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih sangat kurang mendapat perhatian, demikian juga dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pemecahan masalah harus dipandang secara utuh sebagai proses dan melibatkannya ke dalam tahapan-tahapan proses berpikir kritis dan kreatif.

Mata kuliah pendidikan konsumen termasuk pada khasanah pengetahuan sosial yang berkaitan dengan perilaku konsumen, pada proses pembelajarannya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan berpikir kritis mahasiswa melalui keterampilan pemecahan masalah sosial. Dalam materi pembelajarannya banyak sekali terkandung masalah-masalah kehidupan bermasyarakat dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan perilaku berkonsumsi dan perlindungan masyarakat konsumen. Pada permasalahan tersebut sangat memungkinkan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran dua arah dengan melibatkan peserta didik untuk aktif menyebabkan pembelajaran ini menjadi sangat menarik bagi peserta didik. Dalam kehidupan bermasyarakat individu/mahasiswa merupakan aktor social (*social actor*). Salah satu kemampuan yang dituntut untuk menjadi seorang aktor sosial yang baik adalah mengambil keputusan secara nalar atau *well informed and reasoned decision making* (Banks, 1978). Kemampuan tersebut akan tercermin melalui proses pembelajaran yang memungkinkan individu/mahasiswa terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan pemecahan masalah sosial baik secara individual maupun kolektif.

Pembelajaran berbasis masalah sosial sudah seharusnya mendapatkan asesmen yang menyeluruh, tidak hanya produk yang dihasilkan tetapi proses yang terjadi dalam kegiatan pemecahan masalah harus dinilai. Menurut *National Research Council NRC* (1996) standar asesmen pembelajaran sains harus mengalami pergeseran penekanan dari “yang mudah dinilai” menjadi “ yang penting untuk dinilai”. Sejalan menurut Fuchs (Zainul, 2008) salah satu asesmen berbasis kelas yang dapat memperbaiki proses pembelajaran mahasiswa adalah asesmen alternatif karena membantu pendidik/dosen dalam membuat keputusan-keputusan selama proses pembelajaran. Menurut Stiggins (1994) asesmen alternatif memiliki beberapa alasan untuk digunakan pendidik/dosen antara lain kemampuan peserta didik yang tidak dapat dideteksi dengan cara tertulis yaitu keterampilan dan kreativitas, dan memberi peluang yang lebih luas kepada pendidik untuk menganalisis kemampuan peserta didik secara total, serta

dapat melihat kemampuan peserta didik pada saat proses pembelajaran tanpa mengganggu proses akhir.

Tujuan penelitian ini untuk: 1) mendeskripsikan pencapaian pembentukan karakter berpikir kritis mahasiswa, (2) mengkaji efektivitas penggunaan asesmen alternatif berbasis masalah pada pembelajaran pendidikan konsumen dalam pembentukan karakter berpikir kritis mahasiswa, (3) mendeskripsikan pendapat mahasiswa terhadap penggunaan asesmen alternatif dalam pembelajaran pendidikan konsumen untuk pembentukan karakter berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini memberikan wacana baru dalam merekonstruksi mata kuliah dengan menerapkan asesmen alternative pada proses pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada saat proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, untuk mengetahui efektivitas penggunaan asesmen alternative dalam pembelajaran berbasis masalah untuk pencapaian kemampuan berpikir kritis para mahasiswa perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam.

Kurikulum yang berlaku saat ini menuntut pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik aktif, kreatif dan lebih menekankan untuk berpikir kritis. Dengan demikian diperlukan pembelajaran yang lebih menekankan pada penilaian proses dari pada hasil. Asesmen yang lebih menekankan proses dari pada hasil adalah asesmen berbasis kelas. Terdapat beberapa asesmen kelas yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik, salah satu diantaranya adalah asesmen alternative. Asesmen alternative diperlukan untuk melengkapi tes. Penilaian alternative tersebut semestinya dapat mengatasi berbagai kelemahan yang dimiliki oleh tes. Asesmen alternative diperlukan untuk menilai kemampuan (ability) peserta didik ([http: www.Usoe.k.t2.ut.us/cum/science/Perform/PAST5.htm](http://www.Usoe.k.t2.ut.us/cum/science/Perform/PAST5.htm)). Asesmen tersebut menurut Haladyna (1997) diperlukan untuk menilai hasil belajar peserta didik secara multidimensi.

Asesmen alternative adalah penilaian non tradisional yang menilai perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk (Zainul, 2001). Penilaian tersebut mengacu pada suatu standar tertentu. Suatu standar penilaian diperlukan untuk mengidentifikasi secara jelas apa yang seharusnya peserta didik ketahui dan apa yang seharusnya peserta didik dapat lakukan. Standar tersebut dikenal dengan istilah rubric. Selain rubric (performance criteria), asesmen alternative juga terdiri atas task (tugas). Dalam hal ini baik rubric maupun task tersebut perlu diujicoba terlebih dahulu sebelum digunakan (Pophan, 1995). Ujicoba dilakukan untuk menguji feasibilitas serta efektivitas task dan rubric. Perbaikan task dan rubrik dapat dilakukan berdasarkan hasil ujicoba

tersebut. Task yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk lembar tugas/kegiatan berbasis masalah.

Beberapa contoh asesmen alternative yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan konsumen adalah: penulisan essay tentang pengalaman peserta didik dalam menerapkan hak-hak dan tanggung jawab konsumen dalam proses berkonsumsi, penilaian makalah berbasis masalah konsumen, penilaian proyek tentang perilaku konsumen, kuesioner, inventori, daftar cek, penilaian sebaya (*peer assessment*), penilaian diri (*self assessment*), portofolio, observasi kinerja (*presentasi*), penilaian diskusi, dan interviu. Asesmen alternative pada dasarnya tidak ditujukan sebagai alternative pengganti tes prestasi belajar.

Berbagai upaya pembaharuan di bidang pembelajaran terus dilakukan, mengarah kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik/mahasiswa (*student-centred, learning-oriented*) untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus yang menyenangkan. Mahasiswa diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan strategis (*strategic approach*) dalam belajar, bukan sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja yang saat ini masih dominan di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, agar pembaharuan di bidang pembelajaran tercapai pentingnya seorang pendidik/dosen untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu/mahasiswa/konsumen merupakan aktor sosial (sosial aktor). Salah satu kemampuan yang dituntut untuk menjadi seorang aktor sosial yang baik adalah mengambil keputusan secara nalar atau *well informed and reasoned decision making* (Banks, 1978). Kemampuan tersebut akan tercermin melalui iklim/proses pembelajaran yang memungkinkan individu tersebut terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan pemecahan masalah sosial baik secara individual maupun kolektif. Kemampuan pemecahan masalah diperlukan oleh peserta didik karena manusia sebagai *homo sapiens*, kecerdasan terbentuk dalam diri individu dan konteks sosial budaya, *curiosity* sebagai proses kecerdasan, dan pemecahan masalah merupakan wahana berpikir kritis-reflektif.

Strategi instruksional yang dilakukan dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial ini, pada dasarnya bertolak dari esensi strategi "*inquiry learning, discovery learning, problem solving learning, research oriented learning*" (Depdiknas, 2004). Langkah-langkah pembelajaran model ini adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi masalah kebijakan publik dalam masyarakat, 2) memilih suatu masalah untuk dikaji oleh kelas, 3) mengumpulkan informasi yang terkait pada masalah tersebut, 4) mengembangkan portofolio kelas, 5) menyajikan portofolio, dan 6) melakukan refleksi pengalaman belajar.

Mata kuliah pendidikan konsumen merupakan mata kuliah teori dengan bobot 2 sks yang diberikan pada mahasiswa baru di semester awal. Kompetensi yang akan dimiliki oleh para mahasiswa/peserta didik setelah menempuh mata kuliah tersebut adalah agar memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan personal, melakukan tindakan dalam membuat keputusan membeli, dan berpartisipasi menjadi warga masyarakat yang baik. Salah satu kompetensi dasar yang ingin dicapai pada mata kuliah pendidikan konsumen adalah mengkritisi permasalahan konsumen karena akibat berkonsumsi dan memiliki kepekaan terhadap isu- isu mutakhir dalam bidang pendidikan konsumen. Permasalahan yang sering dialami konsumen adalah kurangnya kesadaran untuk menerapkan hak-hak konsumen dan kewajibannya serta perlindungan konsumen ketika melakukan konsumsi barang maupun jasa.

Berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir, yang berhubungan dengan apa yang seharusnya dipercaya atau dilakukan disetiap situasi atau peristiwa. Ennis (1996) mengatakan bahwa sesungguhnya berpikir kritis adalah suatu proses keterampilan berpikir yang terjadi pada diri seseorang serta bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat diyakini kebenarannya. Jadi, keterampilan berpikir kritis tidak lain merupakan keterampilan-keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*) yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya. Sehingga, ada dua hal tanda utama berpikir kritis. Pertama, berpikir kritis adalah berpikir layak, memandu ke arah berpikir deduksi dan pengambilan keputusan yang benar dan didukung oleh bukti-bukti yang benar. Kedua, berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang menunjukkan kesadaran yang utuh dari langkah-langkah berpikir yang mengarah kepada deduksi dan pengambilan keputusan.

Menurut Nickerson *et al* (1987), dan Muijs & Reynolds (2008), ada empat macam program utama yang terkait dengan keterampilan berpikir, yaitu; pendekatan keterampilan *problem-solving* atau disebut pendekatan *heuristik* yaitu dengan mengurai masalah agar lebih mudah dikerjakan, *metacognitive* atau refleksi diri tentang pikirannya, *open-ended* yaitu mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, dan *berpikir formal* yaitu untuk membantu siswa menjalani transisi antara tahap perkembangan dengan lebih mudah.

Berpikir kritis menurut Inch (2006) adalah proses dimana seseorang mencoba menjawab pertanyaan yang sulit yang informasinya tidak ditemukan pada saat ini secara rasional. Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasikan data dalam kegiatan inkuiri ilmiah (Johnson, 2000). Berkenaan dengan berpikir kritis, pendidik/dosen seharusnya mengajar mahasiswa bagaimana berpikir (*how to think*) bukan mengajarnya apa yang dipikirkan (*what to think*). Dengan demikian peserta didik

akan menjadi pemikir kritis/*critical thinker* dan pemikir independent/*independent thinker* (Clement dan Lochhead dalam Schafersman, 1991).

Keterampilan berpikir kritis dan komponennya dapat dikembangkan dan digunakan dengan baik ketika mempelajari suatu pengetahuan. Guru/dosen dan instruktur perlu meminta mahasiswa untuk menggunakan keterampilan ini yang mencakup berpikir kritis, analisis, sintesis, dan evaluasi pada kegiatan pembelajaran, meliputi: diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, dan mahasiswa mengevaluasi sendiri keterampilan itu (Bhisma Murti, 2011: 29).

Mengingat hal di atas, untuk dapat mengembangkan karakter berpikir kritis, maka sistem penilaiannya harus terintegrasi dalam pembelajaran dan mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan. Mengapa? Bagaimana? Inilah dua pertanyaan kunci yang harus senantiasa hadir dalam kajian pembelajaran dan penilaian berbasis keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, rangkaian kegiatan penilaian tersebut mutlak diarahkan kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, analisis, sintesis dan mencipta, evaluative, dan pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Teknik Busana Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana (PTBB) FT UNY. Sampel penelitian yang digunakan secara *purposive sampling* sebanyak 51 mahasiswa baru semester gasal yang sedang menempuh mata kuliah Pendidikan Konsumen. Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi terhadap hasil belajar yang dideskripsikan. Indeks keefektifan pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan asesmen alternatif akan diungkap melalui dua hal pokok yaitu 1) persentase mahasiswa yang mencapai tingkat penguasaan tujuan, dan 2) persentase rata-rata penguasaan tujuan oleh semua mahasiswa.

Pengumpulan data menggunakan instrumen, yakni 1) soal tes untuk pre test dan post test (kemampuan kognitif) dengan tipe essay bentuk cerita kasus/masalah dan dilengkapi dengan pertanyaan terbuka menggunakan jenjang kognitif analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) lembar penilaian kinerja (kemampuan psikomotor) yang dilengkapi rubrik penilaian lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah untuk penentuan skala pengukuran, 3) lembar penilaian pengamatan/observasi presentasi portofolio/makalah (kemampuan kognitif dan psikomotor), 4) lembar penilaian pengamatan aktivitas diskusi (kemampuan afektif), 5) lembar penilaian pengamatan aktivitas teman sejawat (kemampuan afektif), dan 6) lembar kuesioner untuk mengungkap pendapat mahasiswa tentang implementasi asesmen alternative yang dialami ketika proses belajar berbasis masalah berlangsung. Penelitian ini menggambarkan dan

mendeskripsikan obyek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara berurutan penjelasan hasil-hasil analisis data penelitian yang telah diperoleh, diawali dengan mendeskripsikan pencapaian pembentukan karakter berpikir kritis berbasis masalah, efektivitas penggunaan asesmen alternatif berbasis masalah, dan tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan penilaian alternatif dalam pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah

1. Hasil Capaian Karakter Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Konsumen Berbasis Masalah

Hasil penelitian tentang profil capaian hasil lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah dalam bentuk pembuatan makalah analisis kasus permasalahan konsumen yang disebabkan oleh tidak memiliki kesadaran hak-hak dan tanggung jawab konsumen serta perlindungan konsumen.

Tabel. 1. Capaian Rerata Hasil Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Konsumen Berbasis Masalah Pada Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Rerata Skor
1.	Merumuskan topik berdasarkan sumber dan identifikasi masalah	78,69
2	Menyusun latar belakang masalah berdasarkan harapan dan fakta yang terjadi	75,38
3	Merumuskan masalah yang sesuai dengan hasil analisis penyebab dan tindakan untuk solusi pemecahan	77,12
4	Menjawab pertanyaan dari permasalahan berdasarkan data, fakta, hasil pengamatan dan pengalaman, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a. Merumuskan sudut pandang penyebab masalah dan tindakan dari sisi konsumen dan produsen b. Memberikan penafsiran solusi pemecahan dan manfaat menerapkan solusi sesuai dengan 	82,79 81

	wacana makalah	
5	Menggunakan bahasan logis, runtut dan benar	83,7
6	Menerapkan prinsip-prinsip hak dan kewajiban untuk perlindungan konsumen berdasarkan pustaka/referensi yang dirujuk	78,68
7	Memberikan kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang dibuat	82,32
8	Membuat implikasi dan saran	85,26

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh skor rata-rata tiap indikator untuk mengungkap kemampuan berpikir kritis dalam bentuk pembuatan makalah/artikel terhadap kasus permasalahan konsumen yang tidak memiliki kesadaran untuk menerapkan hak-hak dan tanggung jawab konsumen serta perlindungan konsumen pada saat berkonsumsi. Ditinjau dari tiap indikator kemampuan berpikir kritis hasil lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah, indikator 'membuat implikasi dan saran yang sesuai mempunyai rata-rata skor tertinggi yaitu 85,26, dan indikator 'menyusun latar belakang masalah berdasarkan harapan dan fakta yang terjadi' mempunyai rata-rata skor terendah yaitu 75,38.

Bila ditinjau dari hasil capaian kegiatan pembelajaran berbasis masalah yang diwujudkan dalam bentuk makalah/artikel, menunjukkan tingkat berpikir kritis mahasiswa telah mencapai 100% dengan rerata skor nilai di atas 75 yang ini merupakan batas kompetensi minimal bila ditinjau dari konversi nilai di perguruan tinggi mencapai skor B (71 – 75), nampak bahwa pencapaian berpikir kritis mahasiswa efektif dengan menggunakan asesmen alternative.

2. Efektivitas Menggunakan Asesmen Alternatif Berbasis Masalah untuk Pembentukan Karakter Berpikir Kritis

Hasil penelitian ini, merangkum hasil belajar yang diperoleh pada saat proses pembelajaran dan perolehan produk lembar kegiatan pembelajaran berbasis masalah dalam bentuk statistik deskriptif rata-rata sebagai berikut.

Tabel. 2. Penilaian Hasil Belajar

No	Proses				Produk			NA
	D	PL	TS	X	KEGIATAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH	Pretest	Posttest	
1	86	82	86	84	80	51	85	83
2	88	82	79	83	86	53	78	82
3	90	73	92	88	82	55	89	86
4	86	81	85	84	78	50	83	81
5	87	86	84	86	79	51	85	83
6	90	78	87	85	80	54	87	84
7	71	79	69	73	82	38	64	73
8	83	82	72	79	82	42	75	78
9	85	83	83	83	82	50	83	83
10	82	83	81	82	80	47	81	81
11	61	79	60	66	74	42	65	68
12	89	86	94	90	82	58	92	88
13	86	85	82	84	78	48	82	81
14	85	80	85	83	79	50	81	81
15	91	81	79	84	84	48	80	83
16	86	90	83	86	78	50	81	82
17	75	79	74	76	76	47	73	75
18	93	86	88	89	82	56	89	87
19	90	90	87	89	80	50	85	84
20	87	88	82	86	76	48	80	80
21	83	85	86	84	84	49	84	84
22	79	68	83	76	82	52	82	80
23	87	83	84	84	82	48	84	83
24	84	61	85	76	84	50	82	81
25	91	77	94	87	88	53	85	86
26	77	72	66	71	76	39	68	72
27	87	89	80	85	80	47	86	84
28	77	77	77	77	76	49	78	77
29	88	82	88	86	79	58	88	84
30	84	79	86	83	78	48	78	79
31	86	76	87	83	79	46	84	82
32	92	84	93	89	87	64	91	89
33	93	86	92	90	82	59	90	87
34	83	73	79	78	84	51	78	80
35	83	88	84	85	83	49	80	82
36	93	86	93	90	80	64	88	86
37	84	84	84	84	80	47	80	81
38	85	79	85	83	82	52	85	83
39	77	79	77	77	79	45	76	77
40	87	73	80	80	82	49	80	80
41	85	82	86	84	78	53	85	82
42	81	74	78	77	81	49	77	78

43	83	86	81	83	82	52	78	81
44	79	82	77	79	79	45	74	77
45	89	62	79	76	84	56	80	80
46	78	75	84	79	78	53	84	80
47	86	85	85	85	84	51	83	84
48	87	70	79	78	82	46	78	79
49	85	84	79	82	85	52	85	84
50	87	85	85	85	84	53	86	85
51	88	85	93	88	86	62	94	89
X	84,7	80,5	82,78	82,4	80,9	50,6	81,7	81,5

Keterangan: D = Diskusi; PL = Presentasi Lisan; TS = Teman Sejawat

Tes = Hasil Postest; NA = Nilai Akhir Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa asesmen alternative yang digunakan pada pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah, bila ditinjau dari proses pembelajaran menunjukkan 94 % mahasiswa telah mencapai rerata skor nilai di atas 75 yang ini merupakan batas kompetensi minimal bila ditinjau dari konversi nilai di perguruan tinggi mencapai skor B (71 – 75). Ditinjau dari perolehan skor kegiatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembuatan makalah berbasis kasus nampak bahwa pencapaian berpikir kritis mahasiswa efektif dengan menggunakan asesmen alternative. Bila ditinjau dari hasil skor postest mahasiswa menunjukkan 94% mahasiswa memperoleh skor di atas skor 75 yang merupakan batas tertinggi skor B. Apabila ditinjau secara keseluruhan pencapaian rerata skor nilai akhir (NA) dari kegiatan proses dan produk, juga menunjukkan 94% mahasiswa telah mencapai skor di atas 75, yang merupakan penggabungan skor rerata dari kegiatan diskusi, presentasi lisan makalah dan penilaian keaktifan oleh teman sebaya, skor pencapaian akdan skor hasil tes postest.

3. Pendapat Mahasiswa Terhadap Penggunaan Asesmen Alternatif pada Pembelajaran Pendidikan Konsumen Berbasis Masalah

Uraian pendapat mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah yang menggunakan asesmen alternative, disajikan dalam table berikut.

Tabel 3. Skor Rata – rata Pendapat Mahasiswa Terhadap Penggunaan Penilaian Alternatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Konsumen Berbasis Masalah

No	Aspek Tanggapan	Skor Ideal	Skala Sikap				
			SS	S	CS	KS	SKS
1	Memudahkan untuk memahami materi			3,7			

2	Berinteraksi langsung dengan masalah social	5.00		3,9			
3	Memudahkan memahami berbagai masalah social			4			
4	Pengayaan berbagai masalah sosial			3,7			
5	Pengayaan solusi terhadap berbagai masalah social			3,7			
6	Variasi pembelajaran yang menyenangkan			3,7			
7	Melatih mengkritisi/berfikir kritis masalah social			4,5			
8	Melatih keberanian berkomunikasi			4,6			
9	Melatih bekerja sama dengan teman			4,9			
10	Melatih kepekaan terhadap permasalahan social			4			
11	Memberikan pengalaman untuk mengimplementasi strategi belajar yang berbasis masalah			4,2			
12	Memberikan pengalaman untuk mengimplementasikan berbagai alat/instrumen penilaian dalam pembelajaran berbasis masalah			4,1			

Berdasarkan hasil analisis angket, secara keseluruhan mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan asesmen alternative untuk pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah pendidikan konsumen. Dari 12 aspek tanggapan yang ditanyakan kepada mahasiswa, sebanyak 9 aspek tanggapan (75%) dijawab setuju mengimplementasikan asesmen alternative dalam pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah mendukung meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa, terdapat 3 aspek tanggapan (25%) dijawab sangat setuju asesmen alternative mendukung meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa.

Pembahasan

Dalam pembelajaran yang menggunakan asesmen alternative berbasis masalah pada mata kuliah pendidikan konsumen, mahasiswa dilibatkan secara fisik maupun psikis dalam menyelesaikan rumusan masalah yang mereka ajukan seperti pada tugas yang tertuang dalam Lembar Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah konsumen tentang kesadaran mengimplementasikan hak-hak dan tanggung jawab konsumen dan perlindungan konsumen. Tujuan dari pembelajaran yang menerapkan asesmen alternative akan membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan lainnya (mempresentasikan, berdiskusi, aktivitas) sehingga mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan-

pertanyaan kritis yang dipecahkan saat pembuatan makalah dan presentasi makalah ketika berdiskusi. Melalui kemampuan berpikir kritis, mahasiswa dapat menggali dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaannya sesuai dengan berbagai permasalahan konsumen yang riil terjadi di masyarakat.

Penggunaan asesmen alternative dapat meningkatkan kinerja maupun kemampuan berpikir mahasiswa. Hal ini terlihat pada signifikansi perbedaan secara deskriptif dari masing aspek indikator berpikir kritis antara skor rata-rata pretes dan postes (lihat table 1). Nampak bahwa hasil rerata terendah dalam penilaian pretes kemampuan mahasiswa dalam 'membuat implikasi saran tindakan untuk memberikan solusi yang sesuai dengan permasalahan' skornya 40,37 apabila dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Setelah pembelajaran berlangsung di adakan postes yang hasilnya dapat meningkat menjadi 87,26. Secara signifikan dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan positif pada setiap aspek penilaian berpikir kritis mahasiswa antara hasil penilaian pretes dan postes selama penelitian. Hal ini disebabkan bahwa proses pembelajaran merupakan penggabungan pembelajaran meliputi: 1) ranah psikomotor terdiri dari kinerja siswa berupa kegiatan pembelajaran berbasis masalah, 2) ranah afektif terdiri dari diskusi, presentasi lisan, dan aktivitas mahasiswa melalui teman sebaya, 3) ranah kognitif berupa pemberian tes.

Peningkatan hasil penilaian pretes terjadi karena adanya ketertarikan mahasiswa mencoba hal-hal yang baru berkaitan sebagai pengaplikasian konsep yang ada, mencari masalah dan mengolah informasi, sehingga pengetahuan yang mereka miliki lebih bermakna dapat mendorong minat dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Banks (1978) yang menyatakan bahwa bentuk kegiatan pemecahan masalah social secara individu maupun kolektif merupakan tuntutan kemampuan oleh seorang aktor sosial yang baik dalam kehidupannya bermasyarakat. Tuntutan tersebut adalah mengambil keputusan secara nalar atau *well informed and reasoned decision making*. Kemampuan pemecahan masalah diperlukan oleh peserta didik/mahasiswa karena manusia sebagai homo sapiens, kecerdasan terbentuk dalam diri individu dan konteks social budaya, curiosity sebagai proses kecerdasan, dan pemecahan masalah merupakan wahana berpikir kritis-reflektif.

Peningkatan rata-rata tersebut dimungkinkan mahasiswa telah terlatih bagaimana mereka berpikir sehingga menjadi lebih kritis dalam memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Beyer dalam Costa (1985) menyatakan bahwa dalam melatih kemampuan berpikir kritis perlu diberikan saran dan perbaikan pada hasil berpikir siswa.

Bila dicermati lebih mendalam, penggunaan asesmen alternative dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran pendidikan konsumen efektif untuk meningkatkan pencapaian kemampuan berpikir kritis mahasiswa, hasil postes menunjukkan 94% mahasiswa memiliki skor 75 yang setara dengan nilai B. Implementasi asesmen alternative dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran pendidikan konsumen mempunyai potensi yang baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pokok bahasan kesadaran hak-hak konsumen dan tanggung jawab konsumen yang tertuang dalam perlindungan konsumen. Peningkatan pada kemampuan berpikir kritis ini didasarkan hasil Nilai Akhir yang merupakan penggabungan antara nilai proses dan produk pembelajaran serta hasil tes yang telah dicapai oleh mahasiswa. Hasil juga menunjukkan 94% nilai akhir yang dicapai mahasiswa dengan skor di atas 75. Hal ini berkaitan dengan pendapat Paul dan Elder dalam Inch et al. (2006) yang menyatakan bahwa gagasan kritis memuat implikasi yang merupakan akibat dari bernalar dan berpikir. Berpikir kritis bukan suatu identitas tunggal melainkan proses untuk menghasilkan sesuatu.

Asesmen alternative dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah yang telah dilaksanakan dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran dan mereka menjadi terlatih dalam mengkritisi masalah social dan berani melakukan komunikasi serta bekerjasama dengan teman pada saat diskusi maupun presentasi laporan kasus konsumen di masyarakat, data diperoleh berdasarkan hasil angket mahasiswa. Sebanyak 25% mahasiswa menanggapi sangat setuju dan 75% mahasiswa setuju mengimplementasikan asesmen alternative pada pembelajaran berbasis masalah. Situasi belajar yang menyenangkan, mendorong minat dan motivasi belajar mahasiswa (Roth dalam Wulan, 2003).

Berdasarkan uraian di atas maka penggunaan asesmen alternative dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran pendidikan konsumen berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini mendukung pendapat Rustaman, et al (2005) yang mengatakan bahwa proses belajar mengajar dengan melakukan kinerja meningkatkan keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berbasis masalah merupakan bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh para mahasiswa dalam menelaah permasalahan konsumen yang berkaitan dengan kurangnya kesadaran konsumen dalam menerapkan hak, tanggung jawab, dan perlindungan konsumen yang menyebabkan mengalami kerugian atau kekecewaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Implementasi asesmen alternative dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah pendidikan konsumen dapat membentuk karakter berpikir kritis mahasiswa, hal ini didukung oleh pencapaian rata-rata masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil pretes sebesar 50.58 menjadi 81.23 pada hasil post tes. Ditemukan rata-rata skor tertinggi yaitu 85,26 pada indikator 'membuat implikasi dan saran yang sesuai dan rata-rata skor terendah pada indikator 'menyusun latar belakang masalah berdasarkan harapan dan fakta yang terjadi. Hasil capaian kegiatan pembelajaran berbasis masalah yang diwujudkan dalam bentuk makalah/artikel, menunjukkan tingkat berpikir kritis mahasiswa telah mencapai 100% dengan rerata skor nilai di atas 75
2. Hasil nilai akhir yang dicapai mahasiswa ikut mendukung adanya efektivitas implementasi asesmen alternative dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran pendidikan konsumen sebesar 94% mahasiswa mencapai skor di atas 75 yang setara dengan skor B (71-75). Hasil pencapaian kinerja dalam bentuk produk kegiatan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan pula 94% mahasiswa mencapai skor di atas 75.
3. Mahasiswa sebanyak 44 orang (85%) memberikan pendapat yang baik/positif dan 8 orang (15%) cukup baik terhadap implementasi asesmen alternatif yang berbentuk lembar kegiatan berbasis masalah dalam pembelajaran keterampilan pemecahan masalah social/konsumen pada mata kuliah pendidikan konsumen. Hasil membuktikan 25% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 75% mahasiswa menyatakan setuju.

Saran

1. Dalam mengaplikasikan kegiatan pembelajaran pendidikan konsumen berbasis pemecahan masalah guru/dosen dituntut harus dapat mengembangkan diri terutama dalam aspek penerapan asesmen alternative dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah pada masalah-masalah kehidupan yang disebabkan oleh kurang kesadaran hak-hak, tanggung jawab, dan perlindungan konsumen.
2. Untuk pencapaian kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajarannya hendaknya menggunakan asesmen alternative dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah
3. Implementasi asesmen alternative dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah sangat diperlukan dalam pembelajaran pendidikan konsumen yang memiliki variasi karakteristik

permasalahan karena oleh ketidaktahuan konsumen akan hak, tanggung jawab dan perlindungan konsumen supaya mahasiswa dapat terpacu untuk pencapaian berpikir kritis mereka dalam peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng S. (2001). *Landasan dan Wawasan Kependidikan Menuju Pribadi Unggul Lewat Perbaikan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. LP3. Universitas Negeri Malang
- Depdiknas. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Dirjen. Dikti. DPPTK & KPT.
- Haladyna. (1997). *Writing Test Items to Evaluate Higher Order Thinking*. Boston: Allyn and Bacon A Viacom Company
- Inch, E.S. Warnick, B, dan Endres, D. (2006). *Critical Thinking and Communication: The Use of Reason in Argument*. 5 Ed. Boston: Pearson Education. Inc
- Johnson. E.B. (2000). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press. Inc
- Kurniati, T. (2001). *Pembelajaran Pendekatan Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Tesis pada SPS UPI. Tidak diterbitkan
- Martinis yamin. (2009). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Natsir. (2004). *Strategi Pembelajaran Fisika*. UNM. Makasar
- Pophan,W.J (1995). *Classroom Aessment: What Teacher Need to Know*. Bosto: Allyn
- Stiggins, R.J. (1994). *Student Centered Classroom Assessment*. New York: Maxwell Macmillan International Simon & Schuster Company
- Wulan. A.R. (2003). *Permasalahan yang Dihadapi dalam Pembelajaran Praktikum Biologi di SMU dan Upaya Penanggulangannya*. Tesis pada SPs UPI. Tidak diterbitkan.

PEMBENTUKAN KARAKTER BERPIKIR KRITIS

ORIGINALITY REPORT

17 %

SIMILARITY INDEX

17 %

INTERNET SOURCES

4 %

PUBLICATIONS

6 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

PEMBENTUKAN KARAKTER BERPIKIR KRITIS

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16
